

UPAYA PELESTARIAN WAYANG POTEHI DI TENGAH MODERNISASI PADA MASYARAKAT TIONGHOA KOTA SEMARANG

Preservation Efforts of Wayang Potehi in the Midst of Modernization within the Chinese Community of Semarang City

**Alba Nafi'ah Kurniasanti, Margareta Putri Edenia, Tirta Perwita Sari, dan
Fauzan Syahru Ramadhan^{*}**

Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

^{*}Pos-el: fauzanuzan@lecturer.undip.ac.id (Coresponding Author)

Naskah diterima: 8 Maret 2025 - Revisi terakhir: 1 Juli 2025
Disetujui terbit: 2 Juli 2025 – Terbit: 25 Juli 2025

ABSTRACT

This article focuses on the preservation of Wayang Potehi amidst the modernization of the Chinese community in Semarang City. This research aims to analyze in depth the efforts to preserve Wayang Potehi as a traditional performing art that has become the cultural identity of the Chinese community in Semarang City, amidst the current modernization and changes in the lifestyle of the younger generation, and the existence of Wayang Potehi which faces serious threats. The methods used in this article are observation and history, which include heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, as well as data collection through interviews with puppeteers, temple administrators, and art community members, accompanied by direct observation of performances and studio activities. The results show that the main challenge of Wayang Potehi preservation lies in the lack of regeneration of puppeteers and puppet craftsmen, as well as the lack of interest of the younger generation. However, a number of strategies have been implemented, such as regular training, the active role of the Tek Gie Hien studio, cooperation with the temple, and the use of digital media as a means of promotion and education. This study concludes that the preservation of Wayang Potehi requires collaboration between local communities, cultural institutions and technology to remain relevant in the modern era.

Keywords: modernization; cultural preservation; cultural transmission; potehi puppetry

Abstrak

Artikel ini fokus mengkaji upaya pelestarian Wayang Potehi di tengah modernisasi masyarakat Tionghoa di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam usaha-usaha pelestarian Wayang Potehi sebagai seni pertunjukan tradisional yang menjadi identitas budaya masyarakat Tionghoa di Kota Semarang, di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup generasi muda, serta keberadaan Wayang Potehi yang menghadapi ancaman serius. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah observasi dan sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, serta pengumpulan data melalui wawancara dengan dalang, pengurus kelenteng, dan anggota komunitas seni, disertai observasi langsung terhadap pertunjukan dan aktivitas sanggar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama pelestarian Wayang Potehi terletak pada minimnya regenerasi dalang dan perajin boneka, serta kurangnya minat generasi muda. Namun, sejumlah strategi telah dilakukan, seperti pelatihan rutin, peran aktif sanggar Tek Gie Hien, kerja sama dengan kelenteng, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan edukasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian

Wayang Potehi membutuhkan kolaborasi antara komunitas lokal, lembaga budaya, dan teknologi agar tetap relevan di era modern.

Kata kunci: modernisasi; pelestarian budaya; regenerasi; wayang potehi

PENDAHULUAN

Wayang Potehi merupakan salah satu warisan budaya yang masih bertahan hingga kini, yakni sebuah seni pertunjukan boneka tradisional yang berasal dari Tiongkok Selatan. Kelenteng Hoo Hok Bio, menjadi salah satu tempat yang berperan penting bagi komunitas Tionghoa di Kota Semarang. Kelenteng Hoo Hok Bio selain digunakan sebagai tempat ibadah, juga sering untuk tempat latihan Wayang Potehi. Akan tetapi, seiring berjalananya waktu dan melihat kondisi tempat latihan yang cukup sempit, akhirnya beralih ke Kelenteng Tay Kak Sie. Kelenteng tersebut juga terkenal sebagai salah satu kelenteng tertua di Semarang dan menjadi pusat kegiatan budaya. Wayang Potehi sering dipentaskan di situ, hal tersebut menjadi daya tarik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan mancanegara yang ingin melihat langsung pertunjukan khas dari Tionghoa yang telah berbaur dengan budaya lokal. Wayang Potehi adalah sejenis wayang, namun berbentuk boneka yang bahannya berasal dari kain (Ngesti *et al.*, 2009).

Wayang Potehi di Semarang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari ritual keagamaan, sosial, dan identitas budaya masyarakat Tionghoa (Insriani, 2015). Beberapa tempat seperti Kelenteng Tay Kak Sie, Pasar Imlek Semawis, dan Kelenteng Sam Poo Kong sering menjadi lokasi pementasan Wayang Potehi, terutama saat perayaan besar seperti Imlek dan Cap Go Meh. Pementasan Wayang Potehi pada masa lalu di Semarang merupakan bagian penting dari kehidupan komunitas Tionghoa, khususnya dalam konteks keagamaan dan perayaan tradisional seperti Imlek atau Cap Go Meh karena pertunjukan tersebut rutin dipentaskan di kelenteng-kelenteng sebagai bentuk penghormatan kepada dewa-dewi dan leluhur. Aktivitasnya sangat hidup, didukung oleh komunitas yang besar serta generasi dalang yang meneruskan tradisi secara turun-temurun. Namun, di masa kini, aktivitas pementasan wayang potehi mulai menurun drastis karena berkurangnya minat generasi muda dan tekanan modernisasi budaya populer, sehingga pertunjukan tersebut lebih sering diadakan dalam konteks pelestarian budaya atau acara-acara seni yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga kebudayaan. Perbedaan yang paling mencolok antara masa lalu dan masa kini terletak pada fungsi pertunjukannya, jika dahulu menjadi bagian dari kehidupan spiritual dan sosial sehari-hari komunitas, akan tetapi pada masa kini Wayang Potehi lebih banyak tampil sebagai simbol warisan budaya yang ditampilkan untuk edukasi dan apresiasi seni lintas etnis (Adrianne, 2013).

Lekra meyakini bahwa seni dan budaya merupakan elemen yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat. Tujuan pendirian Lekra adalah untuk mendukung perjuangan revolusi dengan mengajak para seniman dan politisi untuk menjaga hasil-hasil dari revolusi (Eliyani, 2023). Eksistensi seni pertunjukan, pastinya tidak pernah lepas dari tarik-menarik politik dan sosial yang membentuk sejarah Indonesia modern, terutama pada masa penuh gejolak seperti era 1950–1960an. Pada dekade tersebut, Lembaga

Kebudayaan Rakyat (Lekra) sebagai organisasi kebudayaan yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), memainkan peran penting dalam merumuskan arah kebudayaan nasional yang progresif dan berideologi kerakyatan. Sikap politik Lekra terhadap seni yang dianggap “tidak revolusioner” atau “tidak berpihak kepada rakyat” berimplikasi terhadap beragam bentuk kesenian tradisional, termasuk kesenian etnis Tionghoa seperti Wayang Potehi (Susanti *et al.*, 2019). Di tengah semangat nasionalisme dan identitas budaya yang sedang dikonstruksi ulang, kesenian Tionghoa sering sekali dianggap asing, borjuis, atau bahkan kontrarevolusioner oleh beberapa kalangan kiri. Ketegangan tersebut mencapai puncaknya dalam tragedi nasional yang dikenal sebagai Geger 1965, yang tidak hanya menimbulkan korban jiwa dan trauma kolektif, tetapi juga berdampak besar terhadap lanskap budaya Indonesia (TEMPO, 2014). Realisme pada Lekra dianggap sebagai dehumanisasi suatu kalangan untuk dapat mengabdi khususnya pada politik yang hanya melahirkan suatu mahakarya yang bersifat propaganda semata (Supartono, 2000). Sentimen anti-komunis dan anti-Tionghoa yang menguat pasca 1965 menyebabkan banyak kesenian Tionghoa, termasuk Wayang Potehi, menghilang dari ruang publik. Kota Semarang, yang sebelumnya dikenal sebagai salah satu pusat kesenian Wayang Potehi, hampir mengalami kepunahan pertunjukan tersebut akibat tekanan politik, pelarangan simbol-simbol Tionghoa, serta pembatasan ekspresi budaya minoritas (Herwiratno, 2007).

Namun, dalam beberapa dekade terakhir modernisasi membawa arus tantangan yang besar bagi keberlanjutan Wayang Potehi di Semarang. Tantangan itu dimulai dari adanya pergeseran minat generasi muda sekarang dalam perubahan gaya hidup serta maraknya hiburan digital membuat seni tradisional itu semakin kehilangan audiensnya dan juga rentan akan tidak adanya penerus dari dalang Wayang Potehi (Suparno, 2021). Jumlah dalang dan perajin boneka Wayang Potehi yang masih aktif bahkan juga semakin berkurang dan mayoritas sudah memasuki usia senja, sehingga regenerasi pelaku seni tersebut menjadi persoalan yang serius di tengah modernisasi. Wayang Potehi apabila tidak ada upaya pelestarian yang konkret, maka berisiko mengalami kepunahan di masa yang akan datang.

Kajian mengenai Wayang Potehi telah dilakukan dalam berbagai paradigma, seperti penelitian dari Lestari (2010) yang berjudul “Dari Wayang Potehi ke Wayang Thithi (Suatu kajian Historis Seni Pertunjukan Wayang Potehi di Semarang dan Perkembangannya),” yang menjelaskan sejarah dan bagaimana Wayang Potehi di Semarang berkembang serta munculnya budaya baru yang berupa Wayang Thithi. Kedua, penelitian Maskurin & Alrianingrum (2014) yang berjudul “Perkembangan Wayang Potehi di Surabaya Tahun 1967-2001”, penelitian tersebut membahas perkembangan Wayang Potehi di Surabaya pada 1967-2001. Ketiga, penelitian Natalia & Widayatmoko (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pelestarian Kebudayaan Peranakan Tionghoa Wayang Potehi melalui Media Digital” yang berfokus pada pembahasan mempertahankan kebudayaan Peranakan Tionghoa, terutama Wayang Potehi, melalui penggunaan media digital.

Kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah membahas strategi

atau upaya pelestarian yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan Wayang Potehi agar kesenian tradisional tersebut tidak lekang oleh waktu di tengah modernisasi. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis saja, tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam membantu masyarakat Tionghoa di Kota Semarang untuk mempertahankan warisan budaya mereka. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pelestarian kebudayaan Indonesia secara lebih luas, dengan memperkaya wawasan tentang bagaimana kesenian tradisional dapat bertahan dan berkembang di era modern dengan cara memberi kontribusi pada sanggar Wayang Potehi berbentuk poster digital yang nantinya digunakan sebagai media penyebarluasan informasi terkait eksistensi Wayang Potehi. Penelitian tentang upaya pelestarian Wayang Potehi menjadi sangat penting dilakukan. Hal itu karena seiring perkembangan zaman, Wayang Potehi menghadapi tantangan besar, terutama dalam regenerasi pemain dan menarik perhatian generasi muda. Banyak kelompok seni yang mulai kesulitan mencari penerus, sehingga penelitian mengenai strategi pelestarian Wayang Potehi sangat dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk dapat memahami bagaimana Wayang Potehi dapat dilestarikan di tengah modernisasi, serta bagaimana kesenian tersebut dapat terus menjadi bagian dari identitas kultural masyarakat Tionghoa di Kota Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi dan metode sejarah. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti hadir langsung di lapangan untuk mengamati lokasi, pelaku, aktivitas, dan perubahan yang terjadi (Hardani *et al.*, 2020). Sementara itu, metode sejarah merupakan suatu langkah sistematis yang digunakan sejarawan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu. Metode Sejarah terdiri atas beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Herlina, 2020). Penulis dalam tahapan pengumpulan sumber, menggunakan dua sumber yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer penulis peroleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait yang kemudian didukung dengan sumber sekunder dari penelitian terdahulu. Wawancara penulis lakukan dengan dalang Wayang Potehi yaitu Hermawan Chandra Irawan beserta anggota Sanggar Tek Gie Hien dan Andre selaku pengelola Kelenteng Tay Kek Sie yang masih aktif menyelenggarakan pertunjukan Wayang Potehi. Hasil wawancara dengan narasumber tersebut, penulis gunakan untuk mengetahui pelestarian Wayang Potehi dari sudut pandang pelaku seni dan juga masyarakat umum. Berikutnya tahapan studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan kajian-kajian terdahulu mengenai Wayang Potehi. Kajian tersebut berupa artikel ilmiah dan penelitian ilmiah yang membahas mengenai sejarah, perkembangan, hingga upaya pelestarian Wayang Potehi.

Tahapan selanjutnya adalah kritik sumber yaitu tahapan meneliti sumber dan informasi yang didapat secara kritis. Peneliti pada tahap ini, melakukan kritik terhadap pernyataan narasumber dan sumber tertulis yang telah didapatkan. Penulis

juga melakukan studi komparasi dengan membandingkan pertunjukan Wayang Potehi di Semarang dan di wilayah lain khususnya Jawa Timur untuk melihat secara objektif pernyataan dari narasumber.

Berikutnya adalah tahapan interpretasi. Interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh. Penulis pada tahap ini menguraikan berbagai data dan fakta yang telah ditemukan kemudian menyusun secara kronologis. Tahap terakhir adalah historiografi yaitu kegiatan penulisan dari hasil penafsiran atas fakta-fakta yang telah ditemukan. Pada tahapan ini data yang telah ditemukan mengenai Wayang Potehi dituliskan secara sistematis dan kronologis untuk menggambarkan mengenai sejarah Wayang Potehi, pertunjukan Wayang Potehi, hingga tantangan dan upaya dalam pelestarian Wayang Potehi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga menghasilkan penelitian sejarah yang bersifat deskriptif analitis.

Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah pendekatan sejarah kebudayaan. Menurut Kuntowijoyo pendekatan kebudayaan menekankan bahwa sejarah harus dipahami sebagai proses budaya yang melibatkan interaksi antara manusia dan lingkungan. Menuliskan sejarah kebudayaan adalah dengan paralelisasi fakta-fakta, sehingga antar fakta dapat ditemukan kaitanya (Kuntowijoyo, 2003). Pendekatan tersebut sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini mengkaji mengenai upaya pelestarian Wayang Potehi yang tentunya melibatkan interaksi antara manusia dengan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Wayang Potehi

Wayang Potehi merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Tionghoa yang berasal dari Tiongkok bagian Selatan, terutama dari wilayah Fujian. Kata “*Potehi*” berasal dari dialek Hokkian, yakni “*pou*” (kain), “*te*” (kantong), dan “*hi*” (wayang atau pertunjukan), yang secara harfiah berarti “wayang kantong dari kain”. Dimainkan menggunakan dialek hokkian, hokkian merupakan orang-orang Cina *totok*, yakni orang Tionghoa yang bermigrasi ke Indonesia atau berasal dari keturunan Tionghoa yang kuat atau dapat disebut peranakan (Insriani, 2015).

Wayang Potehi diperkirakan telah hadir di Indonesia sejak abad ke-16, bersamaan dengan kedatangan para perantau Tionghoa atau peranakan. Pertunjukan tersebut awalnya diselenggarakan sebagai bagian dari kegiatan keagamaan dan ritual di kelenteng-kelenteng, khususnya untuk menghormati para dewa dan leluhur, serta sebagai hiburan rakyat. Wayang Potehi dalam konteks tersebut berfungsi tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebagai medium spiritual dan ekspresi budaya masyarakat Tionghoa. Menurut Maskurin mengutip dari Liem Tiong Yang, bahwa Wayang Potehi dianggap sebagai tradisi untuk menghibur dewa-dewi suci, pementasan itu dilakukan sebagai ritual. Hal tersebut merupakan kebiasaan masyarakat Cina, meskipun tidak ada penonton. Pementasan Wayang Potehi tetap dilakukan sebagai bagian dari tradisi dan penghormatan kepada para dewa-dewi. Panggungnya

menghadap ke altar dan menghadap ke dewa-dewi yang maha suci (Maskurin & Alrianingrum, 2014).

Perkembangan Wayang Potehi sempat terhambat pada masa Orde Baru, ketika segala bentuk ekspresi budaya Tionghoa dilarang melalui Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967. Hal tersebut mengakibatkan banyak grup Wayang Potehi berhenti beroperasi atau vakum dan seni tersebut nyaris punah karena Wayang Potehi ikut terjerumus dalam khasanah budaya. Hanya segelintir dalang dan seniman yang terus mempertahankannya secara sembunyi-sembunyi yakni hanya dilakukan di area kelenteng saja (Ngesti *et al.*, 2009).

Wayang Potehi kembali tampil di ruang publik setelah reformasi 1998 dan pencabutan pelarangan budaya Tionghoa. Namun demikian, kebangkitan tersebut menghadapi tantangan besar dari derasnya arus modernisasi dan perubahan selera hiburan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda Tionghoa. Wayang Potehi di Kota Semarang, tetap memiliki jejak sejarah yang kuat sebagai bagian dari warisan budaya Tionghoa. Keberadaan kelompok-kelompok pelestari seperti komunitas di Kelenteng Tay Kak Sie menjadi bukti nyata bahwa seni tradisi tersebut masih memiliki ruang untuk hidup dan berkembang, meskipun harus bersaing dengan budaya populer masa kini.

Pertunjukan Wayang Potehi di Semarang

Wayang Potehi merupakan wayang “kantong” atau wayang yang berbentuk sapu tangan yang bisa digunakan di tangan, dimainkan dengan irungan musik Cina dengan tujuan tertentu. Tokoh yang diperagakan di dalam pertunjukan Wayang Potehi adalah tokoh-tokoh yang berasal dari kisah-kisah cerita Cina. Tokoh-tokoh tersebut seperti Si Jin Kwie Ceng Tang, Si Jin Kwie Ceng See, Kera Sakti, Sam Pek Eng Tay, Putra Mahkota Cu hun, dan lain sebagainya serta tokoh yang dianggap keramat/sakral yaitu Sam Kok (Insriani, 2015).



Gambar 1. Boneka Wayang Potehi (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Berdasar gambar 1, dapat dijelaskan bahwa Boneka Wayang Potehi merupakan boneka yang dipakai oleh Sanggar Tek Gie Hien untuk pertunjukan yang mereka adakan. Boneka-boneka Wayang Potehi digunakan oleh berbagai sanggar seni, tidak hanya digunakan oleh Sanggar Tek Gie Hien. Boneka tersebut dahulu dibuat sendiri oleh para penggiatnya, namun kini lebih banyak diperoleh melalui

pembelian. Boneka yang digunakan sangat beragam, mencakup karakter raja, ratu, dewa-dewi, bahkan tokoh rakyat biasa. Selain tokoh-tokohnya yang khas, warna juga menjadi simbol penting dalam pertunjukan Wayang Potehi. Warna merah mendominasi karena melambangkan kegembiraan, sementara warna kuning menggambarkan kehormatan dan kewibawaan (Widyani *et al.*, 2018).

Pertunjukan Wayang Potehi di Indonesia, khususnya di Kota Semarang, sering ditampilkan dalam rangkaian perayaan budaya, terutama di lingkungan kelenteng. Salah dua tempat yang rutin menggelar pertunjukan Wayang Potehi adalah Sanggar Tek Gie Hien dan Kelenteng Tay Kak Sie. Namun, seiring berkembangnya zaman dan dibukanya ruang ekspresi budaya Tionghoa pascareformasi, pertunjukan Wayang Potehi kini juga tampil di luar lingkungan kelenteng dan sanggar, seperti di acara Pasar Imlek Semawis atau dalam berbagai undangan komunitas. Hal itu menunjukkan bahwa pertunjukan Wayang Potehi telah melewati masa-masa sulit, terutama saat Orde Baru ketika segala bentuk budaya Tionghoa dilarang ditampilkan di ruang public, hingga akhirnya diizinkan kembali pada masa Presiden Abdurrahman Wahid (Heryanto, 2015).

Wayang Potehi telah mengalami proses akulturasi dengan budaya Indonesia. Wayang tersebut selain mengangkat kisah-kisah dari Tiongkok, juga mengadaptasi cerita-cerita kepahlawanan dari sejarah Indonesia. Wayang Potehi merupakan sebuah pertunjukan seni yang awalnya hanya berfungsi sebagai hiburan, namun dapat mengalami perubahan makna menjadi sarana atau media bagi suatu komunitas untuk mempertahankan keberadaan dan identitas budayanya (Iqbal, 2023).



Gambar 2. Pertunjukan Wayang Potehi (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Berdasar gambar 2, dapat dijelaskan bahwa pementasan Wayang Potehi menggunakan panggung kecil berbentuk rumah mini yang terbuat dari kayu, dengan ukuran sekitar 3x4 meter dan tinggi sekitar 1,5 meter. Di dalam panggung tertutup tersebut terdapat dalang, pemain musik, serta seluruh peralatan pendukung pertunjukan. Penonton menyaksikan pertunjukan dari bagian depan panggung dan bebas memilih posisi duduk. Selain tempat, waktu juga menjadi unsur penting dalam pertunjukan tersebut. Wayang Potehi dahulu pementasannya berlangsung dalam

durasi yang panjang, akan tetapi kini waktu pertunjukan lebih singkat menyesuaikan kebutuhan acara. Cerita yang dibawakan pun bisa bervariasi, tergantung pada permintaan penonton, *penanggap*, atau keputusan dalang, terutama saat perayaan-perayaan besar seperti Imlek atau peringatan lainnya (Suparno, 2017).

Pertunjukan Wayang Potehi di Jawa memiliki bentuk yang khas, dimulai dengan musik pembuka bernama *Lauw Tee* yang dimainkan berulang sebagai sapaan untuk menarik perhatian penonton dan memanggil kehadiran roh atau dewa, terutama jika pentas dilakukan di pagoda. Setelah itu, dilakukan ritual pembakaran kertas emas simbolis (*kimcoa*) oleh dalang atau *sehu*, yang mengelilingi panggung sebagai bentuk persembahan spiritual pada hari pertama dan terakhir pertunjukan. Dalam pertunjukan yang bersifat ritual, terdapat adegan doa bernama *Phay Shiu* yang wajib dilakukan, hal itu dilakukan karena empat dewa turun dari langit yaitu Dewa Umur Panjang, Dewa Rejeki, Dewa Jodoh, dan Dewa Keturunan untuk memberikan restu, dilanjutkan dengan kemunculan kembali Dewa Rejeki beserta rombongan persembahan. Adegan tersebut tidak muncul dalam pertunjukan non-ritual seperti di pusat perbelanjaan atau acara budaya. Pertunjukan apabila tidak diadakan di pagoda, *sehu* akan menggunakan boneka non-dewa untuk memperkenalkan cerita sebelum masuk ke bagian utama, yang alur dan gayanya menyesuaikan dengan lakon yang dibawakan. Penutup pertunjukan dimulai dengan kemunculan kembali tokoh *Book Ing* yang menyampaikan salam perpisahan dan informasi kelanjutan cerita jika masih bersambung, lalu ditutup dengan kemunculan sepasang boneka muda berpakaian pengantin merah sebagai simbol kebahagiaan yang memberikan penghormatan tiga kali kepada penonton sekaligus mengakhiri pertunjukan dengan suasana hangat dan sakral (Kuardhani, 2018).

Cerita yang dipentaskan biasanya diambil dari kisah-kisah klasik Tionghoa, seperti Si Jin Kwie Ceng See, Sam Pek Eng Tay, atau Putra Mahkota Cu Hun, dan tokoh-tokohnya muncul sesuai alur jalannya cerita, dimainkan oleh wakil dalang dan jika diperlukan oleh dalang itu sendiri. Wayang Potehi dalam setiap pertunjukannya, biasanya didukung dengan berbagai alat musik tradisional dari Tiongkok. Alat musik yang biasanya dipakai meliputi *Toa loo* (*gembreng gede*), *Hian Na* (*rebab*), *Piak Ko* (*kayu*), *Bien Siauw* (*suling*), *Siauw Loo* (*gembreng kecil*), *Tong Ko* (*gendang*), dan *Thua Jwee* (*terompet*) (Andry, 2015). Irungan musik disesuaikan dengan dinamika adegan, mulai dari adegan perang hingga adegan lucu. Dalang selain berperan untuk menunjukkan jalannya cerita, juga menyisipkan ajaran moral dan filsafat hidup yang terkandung di dalam cerita tersebut. Pertunjukan diakhiri dengan pesan moral serta penutupan melalui ritual kembali, berupa pembakaran kertas emas (*kimcoa*) dan pembacaan mantra untuk menjaga keseimbangan kosmos dan keselamatan pementasan (Insriani, 2015).

Pertunjukan sanggar satu dengan lainnya memiliki sebuah perbedaan yang cukup mencolok, seperti pembawaan cerita dan juga musik yang dipakai, misalnya Wayang Potehi yang ada pada Sanggar Tek Gie Hien. Mereka masih cukup sering membawakan Wayang Potehi tersebut sendiri, namun mereka lebih sering

membawakan pertunjukan Wayang Potehi di luar kota menyesuaikan panggilan dari orang yang memesan pertunjukan Wayang Potehi. Pembawaan cerita dari mereka juga sesuai dengan tema kegiatan ataupun permintaan dari orang yang memesan tersebut.¹

Tantangan dan Upaya Pelestarian Wayang Potehi di Semarang

Pelestarian kebudayaan lokal, terutama warisan budaya tak benda, tidak lepas dari berbagai ancaman dan tantangan. Pemerintah Indonesia pun menyadari pentingnya pelestarian budaya tak benda itu, yang dibuktikan melalui ratifikasi *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* yang disusun oleh UNESCO pada 2003 di Paris. Ratifikasi tersebut dilakukan secara resmi melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2007. Konvensi tersebut menekankan pentingnya perlindungan dan penerusan budaya tak benda kepada generasi berikutnya (Ulumuddin *et al.*, 2018). Namun, tantangan terbesar justru datang dari manusianya itu sendiri karena untuk menjaga agar warisan budaya tak benda tetap lestari, dibutuhkan generasi penerus yang mau dan mampu melestarikannya. Berbeda dengan benda budaya yang bisa dirawat secara fisik, pelestarian budaya tak benda lebih rumit karena bersifat abstrak dan bergantung pada pemikiran serta pemahaman manusia. Keberlangsungannya sangat bergantung pada ketertarikan dan keterlibatan generasi muda (Samongilailai & Utomo, 2024).

Hal itu juga dialami oleh Sanggar Tek Gie Hien, satu-satunya sanggar seni Wayang Potehi yang masih bertahan di Kota Semarang. Sanggar tersebut menghadapi banyak tantangan dalam melestarikan Wayang Potehi. Di tengah perkembangan zaman, budaya asing semakin menarik perhatian masyarakat, terutama anak muda. Akan tetapi, minat generasi muda terhadap budaya lokal mulai menurun, bahkan untuk sekadar menjadikan mereka sebagai penikmat budaya lokal sudah sulit, apalagi mengajak mereka untuk aktif menjadi pelaku seni tradisional. Hal itulah yang menjadi tantangan utama yang dihadapi Sanggar Tek Gie Hien dalam upaya pelestarian Wayang Potehi.

Sanggar Tek Gie Hien tidak mudah menemukan generasi penerus yang memiliki minat tinggi untuk belajar melestarikan kesenian Wayang Potehi. Wayang Potehi dalam pertunjukannya terdapat beberapa peran yang harus ada yakni dalang, wakil dalang, serta pemain musik. Di antara ketiga peran tersebut, peran yang cukup sulit untuk mendapatkan generasi penerus adalah dalang. Dalam pertunjukan wayang, tentu saja dalang menjadi jantung utama yang mengendalikan jalannya pertunjukan. Sementara itu, wakil dalang dituntut untuk mampu mengerti cerita secara mendalam dan mampu untuk menyampaikan cerita dengan baik, sehingga penonton dapat menangkap maksud dari cerita dan turut larut dalam cerita yang dibawakan. Dalang juga harus mampu untuk memerankan karakter Wayang Potehi yang mereka

¹ Irawan, H.C. 74 tahun, Dalang Wayang Potehi, 22 Maret 2025.

bawakan. Mereka harus memiliki kemampuan tinggi dalam improvisasi nada dan suara.²

Pertunjukan Wayang Potehi dari daerah asalnya yakni Fujian, Tionghoa dan diikuti oleh beberapa negara besar yang melestarikan Wayang Potehi, pembelajaran dalang bagi seorang calon dalang harus melalui tahapan yang panjang. Seorang pemuda calon dalang harus melalui latihan secara tradisional dalam kurun waktu empat tahun tiga bulan. Mereka akan tinggal di rumah seorang guru untuk mendapatkan pelatihan keras serta melakukan pekerjaan sehari-hari seperti menyapu, membelah kayu, menimba air, dan kegiatan rutin lainnya. Hal tersebut dilakukan karena mereka percaya untuk mencapai keahlian tingkat tinggi, mereka harus tahan penderitaan. Pertunjukan Wayang Potehi menggunakan tangan dan jari-jemari sang dalang sebagai pengontrol, oleh karenanya membutuhkan keahlian dan wawasan tingkat tinggi untuk dapat menghasilkan gerakan bentuk dan gerakan yang kokoh. Para murid harus melatih jari jemari mereka agar fleksibel dan lentur supaya dapat menghasilkan gerakan yang luwes pada boneka (Kuardhani, 2021).

Menerapkan konsep yang serupa di Indonesia, sebagaimana dilakukan oleh para dalang di negara-negara lain yang menjadi pusat penyebaran budaya Tionghoa, tampaknya tidak memungkinkan, terutama dalam konteks era modern saat ini. Para pemuda di era sekarang cenderung memiliki prioritas yang berbeda, seperti pendidikan formal, pekerjaan, dan kehidupan sosial, sehingga tidak dapat dengan sepenuhnya mengabdikan diri kepada guru dalam waktu yang lama untuk mempelajari suatu kesenian tradisional seperti Wayang Potehi. Pola pembelajaran tradisional yang intensif dan memakan banyak waktu tidak lagi relevan untuk diterapkan pada generasi muda saat ini.³

Kondisi tersebut juga berdampak langsung pada perkembangan Wayang Potehi di Semarang, yang kini telah mengalami banyak pergeseran dan modifikasi dari pakem aslinya. Modifikasi tersebut umumnya dilakukan untuk menyesuaikan pertunjukan dengan selera pasar agar tetap diminati oleh penonton modern. Salah satu pergeseran yang paling mencolok adalah dalam penggunaan bahasa. Pertunjukan Wayang Potehi dahulu menggunakan bahasa Mandarin secara dominan, akan tetapi kini dalang-dalang dari Sanggar Tek Gie Hien lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam membawakan cerita, dengan hanya sedikit selipan bahasa Mandarin sebagai *selukan* penguatan suasana.⁴

Tantangan dalam pelestarian Wayang Potehi tidak hanya berasal dari pihak internal, akan tetapi juga datang dari pihak luar. Minimnya perajin Wayang Potehi menjadikan Sanggar Tek Gie Hien menghadapi kesulitan untuk mendapatkan karakter wayang baru guna menyempurnakan penampilan mereka. Sanggar Tek Gie Hien tidak memiliki banyak opsi perajin, sehingga hanya mengandalkan dari perajin langganan yang sudah mereka percaya saja. Tantangan berikutnya hadir dari

² Willy, Wakil Dalang Potehi, 18 tahun, 22 Maret 2025.

³ Willy, Wakil Dalang Potehi, 18 tahun, 22 Maret 2025.

⁴ Irawan, H.C. 74 tahun, Dalang Wayang Potehi, 22 Maret 2025.

masyarakat umum sebagai penikmat budaya. Wayang Potehi merupakan pertunjukan wayang yang umumnya dipentaskan di kelenteng dan dipertunjukan dengan durasi pementasan yang lama. Mengundang kelompok seni sebagai pengisi di suatu acara memerlukan biaya yang tidak sedikit, dengan biaya yang telah dikeluarkan minat masyarakat terhadap pertunjukan budaya tak benda sangat minim. Oleh karena itu, semakin sedikit masyarakat yang memilih opsi pertunjukan budaya sebagai hiburan di acara mereka.⁵

Sanggar Tek Gie Hien dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, melakukan beberapa upaya agar eksistensi Wayang Potehi di Kota Semarang tidak lekang oleh zaman. Sanggar Tek Gie Hen melakukan upaya pertamanya dengan menarik minat generasi muda agar mau menjadi bagian dari pelaku seni. Upaya menarik minat generasi muda dimulai melibatkan anak-anak saat mereka sedang melakukan latihan. Membuat anak-anak ikut dalam latihan, secara tidak langsung Sanggar Tek Gie Hien telah memperkenalkan Wayang Potehi kepada anak-anak, dengan harapan ketika mereka besar nanti tertarik menjadi bagian dari Sanggar Tek Gie Hien dan turut berperan dalam pelestarian budaya.⁶

Kemudian untuk menghadapi permasalahan regenerasi dalang, dalam pelatihan bagi calon dalang terdapat upaya yang disebut dengan pelestarian langsung. Upaya tersebut merupakan salah satu pola pelestarian dengan cara calon dalang belajar secara langsung dari dalang senior. Seorang dalang muda yang memiliki kesempatan belajar langsung kepada dalang senior bukan hanya diajarkan secara teoritis, akan tetapi juga secara praktik. Mereka juga mendapatkan kesempatan untuk terlibat langsung menjadi tim pementas (Suparno, 2021). Pola pelatihan langsung itu diterapkan pada Sanggar Tek Hie Gien dengan mulai mengajak anak muda untuk belajar menjadi dalang melalui cara menjadikan mereka sebagai wakil dalang. Melatih dalang sejak mereka muda akan memberikan pembelajaran yang berkesan dan membawa mereka untuk belajar lebih seiring dengan berjalannya waktu. Wakil dalang tersebut diberikan kesempatan untuk ikut tampil dalam setiap pertunjukan. Wakil dalang pemula diberikan kesempatan untuk memainkan boneka atau Wayang Potehi tersebut, kemudian perlahan-lahan mereka juga diajari untuk menceritakan dan diberi kepercayaan untuk memainkan secara keseluruhan dari pementasan Wayang Potehi. Hal tersebut dilakukan secara bertahap menyesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan dari calon dalang tersebut.⁷

Sanggar Tek Gie Hien terus berusaha agar Wayang Potehi tetap dikenal dan disukai oleh masyarakat, terutama generasi muda. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan menyesuaikan pertunjukan Wayang Potehi dengan perkembangan zaman. Mereka tidak hanya sekadar menampilkan cerita-cerita lama, akan tetapi juga mempelajari dan membawakan cerita baru yang lebih sesuai dengan minat penonton saat ini. Dengan upaya tersebut, sanggar bisa lebih fleksibel dalam

⁵ Andre, 45 tahun, Petugas Kelenteng, 22 Maret 2025.

⁶ Irawan, H.C. 74 tahun, Dalang Wayang Potehi, 22 Maret 2025.

⁷ Willy, Wakil Dalang Potehi, 18 tahun, 22 Maret 2025.

memenuhi permintaan dari penyelenggara acara. Sanggar Tek Gie Hien juga aktif mempromosikan pertunjukan mereka lewat media sosial. Media sosial menjadi cara efektif untuk menjangkau anak-anak muda yang lebih sering mengakses informasi secara online dengan harapan semakin banyak orang yang tahu dan tertarik, maka semakin besar juga peluang Wayang Potehi untuk tetap hidup dan dilestarikan di tengah perubahan zaman.⁸

SIMPULAN

Wayang Potehi di Semarang merupakan warisan budaya Tionghoa yang sarat nilai sejarah dan spiritualitas. Pertunjukan tersebut menggunakan boneka kain yang dimainkan dengan tangan, diiringi musik tradisional Tionghoa, dan menampilkan cerita-cerita klasik seperti Si Jin Kwie Ceng Tang dan Sam Pek Eng Tay. Pertunjukan Wayang Potehi di Kota Semarang, sering digelar di kelenteng, seperti Kelenteng Tay Kak Sie serta di luar kelenteng pada acara-acara tertentu.

Namun, eksistensi Wayang Potehi menghadapi tantangan serius, terutama dalam regenerasi dalang dan minat generasi muda terhadap seni tradisional tersebut. Proses pelatihan dalang yang panjang dan intens, serta kurangnya minat dari anak muda, menjadi kendala utama. Selain itu, keterbatasan perajin Wayang Potehi dan tingginya biaya pertunjukan juga turut mempengaruhi kelangsungan seni tersebut. Sanggar Tek Gie Hien dalam mengatasi berbagai tantangan tersebut, melakukan upaya pelestarian, seperti melibatkan anak-anak dalam latihan untuk mengenalkan mereka pada Wayang Potehi. Mereka juga melatih calon dalang melalui peran sebagai wakil dalang sebelum tampil penuh. Inovasi juga dilakukan dengan mengadaptasi cerita sesuai dengan tema acara dan memanfaatkan media sosial untuk menjangkau audiens muda. Melalui upaya-upaya tersebut, diharapkan Wayang Potehi dapat terus berkembang dan dikenal oleh generasi mendatang, serta menjadi bagian integral dari keberagaman budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianne, A. A. (2013). *Pecinan Semarang*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Andry, at. al. (2015). *Wayang dan Topeng: Tradisi menjadi seni*. Tempo Publishing.
- Eliyani, E. (2023). *Pramoedya Ananta Toer Dan Lekra : Kisah Perjuangan Dan Penindasan Seniman Revolucioner*.
- Hardani, H. A., Ustiawaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., & Sukmana, D. J. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika. <https://digilib.isi.ac.id/6127/>
- Herwiratno, M. (2007). Kelenteng: benteng terakhir dan titik awal perkembangan kebudayaan Tionghoa di Indonesia. *Lingua Cultura*, 1(1), 78-86.

⁸ Irawan, H.C. 74 tahun, Dalang Wayang Potehi, 22 Maret 2025.

- Heryanto, A. (2015). *Identitas Dan Kenikmatan*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Insriani, H. (2015). Modal dan Makna Kerja Dalang Wayang Potehi di Semarang: Kisah Hidup Thio Tiong Gie. *Jurnal Kajian Seni*, 1(2), 149. <https://doi.org/10.22146/art.11638>
- Iqbal, G. M. (2023). Pertunjukan Wayang Potehi Dan Wayang Daun Sebagai Media Dalam Pembentukan Karakter Budaya Lisan Depok Jawa Barat. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i3.930>
- Kuardhani, H. (2018). Potehi Puppet (布袋戲) in Java. *Dance and Theatre Review*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24821/dtr.v1i1.2247>
- Kuardhani, H. (2021). *Mengenal Teater Boneka Potehi dan Budaya Tionghoa Peranakan di Indonesia*. Mirra Buana Media.
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- Maskurin, S., & Alrianingrum, S. (2014). *Perkembangan Wayang Potehi Di Surabaya Tahun 1967-200*. 2(3).
- Natalia, N., & Widayatmoko, W. (2019). Pelestarian Kebudayaan Peranakan Tionghoa Wayang Potehi melalui Media Digital. *Koneksi*, 2(2), 479. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3926>
- Ngesti, D., Lestari, & M.Si. (2009). *Dari Wayang Potehi Ke Wayang Thithi (Suatu kajian Historis Seni Pertunjukan Wayang Potehi di Semarang dan Perkembangannya)*. [https://www.semanticscholar.org/paper/DARI-WAYANG-POTEHI-KE-WAYANG-THITHI\(Suatu-kajian-di-Ngesti-Lestari/2984a344fa4c727ac319665165c7955f51f3f17c](https://www.semanticscholar.org/paper/DARI-WAYANG-POTEHI-KE-WAYANG-THITHI(Suatu-kajian-di-Ngesti-Lestari/2984a344fa4c727ac319665165c7955f51f3f17c)
- Samongilailai, H. N., & Utomo, A. B. (2024). Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 157–168. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.376>
- Suparno, A. (2017). Memaknai Kembali Tradisi Wayang Potehi. *LITERA*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.15241>
- Suparno, A. (2021). *Wayang Potehi: Eksistensi, Fungsi, dan Pelestariannya*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Supartono, A. (2000). *Lekra vs Manikebu Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965*. Skripsi STF Driyarkara. <https://mobile.isukarno-perpusbungkarno.perpusnas.go.id>
- Susanti, N., Supriatna, N., & Sumantri, Y. K. (2019). Lekra Vs Manikebu: Perlawan Majalah Sastra terhadap Politik Kebudayaan Pemerintah Masa Demokrasi Terpimpin (1961-1964). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/factum.v8i1.20121>
- TEMPO, T. B. (2014). *Seri Tempo: Lekra dan Geger 1965*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ulumuddin, I., Biantoro, S., Nurrochsyam, M. W., Pratiwi, I., & Julizar, K. (2018). *Pemanfaatan literasi digital dalam pelestarian warisan budaya tak benda*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Widyani, T., Tjaturrini, D., & Sutanto, F. (2018). WAYANG POTEHI: MAKNA RAGAM HIAS HEWAN PADA DEKORASI PANGGUNG PERTUNJUKAN. *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 17(2). <https://doi.org/10.30996/parafrase.v17i2.1371>

Wawancara:

Andre. (2025, Maret 22). *Wawancara pribadi*. Petugas Kelenteng & tokoh pendaftaran Wayang Potehi sebagai warisan budaya, Semarang.

Irawan, H. C. (2025, Maret 22). *Wawancara pribadi*. Dalang Wayang Potehi Semarang, Semarang.

Willy. (2025, Maret 22). *Wawancara pribadi*. Anggota Sanggar Wayang Potehi Semarang, Semarang.